

KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMP NEGERI 2 PLUMPANG

Septia Nova Sari¹⁾, Titik Sumiatin²⁾, Su'udi³⁾, Yasin Wahyurianto⁴⁾

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Kampus Tuban,
Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: septianovasari7@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku agresif remaja telah meningkat dari tahun ke tahun. Perilaku agresif remaja telah meningkat dari tahun ke tahun. Di Jawa Timur perilaku agresif remaja menempati posisi tertinggi ke-2 setelah Jawa Barat, yaitu sebanyak 511 kasus fisik dan 415 kasus psikis. Pelaku dari kasus tersebut paling banyak dari kalangan teman sebanyak 382 kasus. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja di SMP Negeri 2 Plumpang. Metode: Desain penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang diteliti terdiri dari 247 remaja, dengan jumlah sampel sebanyak 153 remaja yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner BSCS dan BAQ. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman-rho*. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 153 remaja, sebagian besar masuk pada kategori kontrol diri sedang sebanyak 92 orang (60,1%) dan hampir seluruhnya masuk kategori perilaku agresif sedang sebanyak 121 orang (79,1%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman-rho*, diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$, dengan taraf signifikansi $< 0,05$. Oleh karena itu, dalam konteks ini, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja di SMP Negeri 2 Plumpang. Simpulan: Perilaku agresif sedang menunjukkan perilaku remaja yang tidak sepenuhnya negatif secara ekstrem. Kontrol diri berperan dalam membantu remaja mengendalikan perilaku negatif. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan munculnya perilaku agresif, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci : Kontrol Diri, Perilaku Agresif, Remaja

ABSTRACT

Aggressive behavior among adolescents has been increasing year by year. In East Java, aggressive behavior among adolescents ranks second highest after West Java, with 511 cases of physical aggression and 415 cases of psychological aggression. The majority of perpetrators in these cases were peers, accounting for 382 cases. Objective: The aim of this research is to determine the relationship between self control and aggressive behavior among adolescents at SMP Negeri 2 Plumpang. Methods: The research design used analytic design with cross-sectional approach. The population consisted of 147 students, with a sample of 153 students selected by quota sampling technique. Data collection was carried out through the BSCS and BAQ questionnaires. Data analysis was carried out using the Spearman-rho. Results: The result

of this research show that of the 153 adolescent, the majority fell into the moderate self-control category, 92 people (60.1%), and almost all fell into the moderate aggressive behavior category, 121 people (79.1%). Based on the results of the Spearman-rho statistical test, a p -value of < 0.001 was obtained, with a significance level of < 0.05 . Therefore, in this context, H_0 is rejected and H_a is accepted. So, there is a relationship between self-control and aggressive behavior among adolescents at SMP Negeri 2 Plumpang. Conclusion: Moderate aggressive behavior indicates adolescent behavior that is not entirely negative to an extreme degree. Self-control plays a role in helping adolescents manage negative behavior. The higher an adolescent's level of self-control, the lower the likelihood of aggressive behavior; the same is true in reverse.

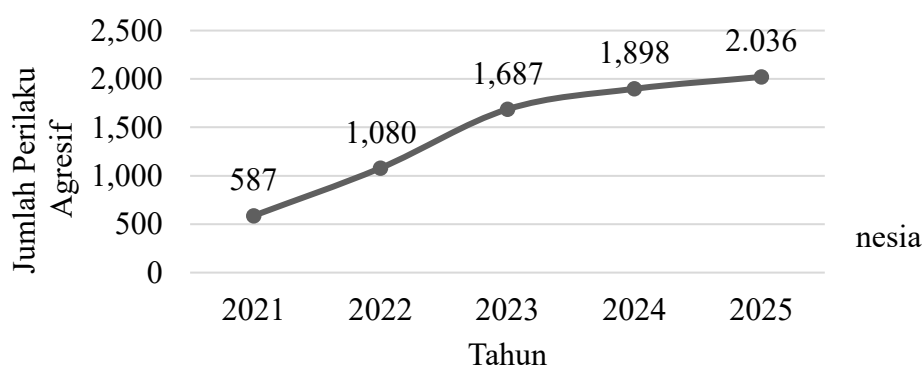
Keywords : Self Control, Aggressive Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Perkembangan remaja awal yaitu sebuah periode yang dimana adanya pergeseran serta perubahan besar pada kondisi emosi, fisik, maupun interaksi sosial mereka. Fase remaja awal mencakup individu yang berumur 13 sampai 18 tahun, yang umumnya masih menempuh pendidikan di sekolah menengah, termasuk dalam tahap perkembangan remaja awal (Husada et al. 2020). Remaja sekolah menengah pada dasarnya memiliki tingkat kematangan emosional yang memungkinkan mereka untuk mengatur emosinya, yang berarti sudah mampu mengendalikan dorongan perasaan, keinginan, atau mengontrol tindakan yang berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif. Secara perkembangan, remaja sebenarnya telah mencapai kemandirian emosional serta mencapai kemampuan mengendalikan diri yang cukup. Kondisi ini membuat remaja memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mencari jalan keluar atas suatu persoalan dan mulai belajar mengemban tanggung jawab terhadap seluruh perbuatannya (Ikhrum et al., 2023).

Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja mampu mencapai pengendalian diri yang baik. Kondisi ini yang menyebabkan remaja terkadang kesulitan untuk menahan diri dari berbagai perasaan dan keinginan, sehingga cenderung mengekspresikannya secara berlebihan ke arah yang negatif, yaitu perilaku agresif (Satya Eka Putri, Fitria and Radyuli, 2022). Perilaku agresif di kalangan remaja telah meningkat dari tahun ke tahun terutama di lingkungan sekolah. Perilaku ini umumnya ditujukan melalui tindakan agresif fisik, agresif verbal, menyakiti diri sendiri bahkan menyakiti orang lain, serta perilaku yang mencerminkan sikap bermusuhan. Jenis perilaku agresif tertinggi yaitu agresif fisik dengan ancaman (Topayung, Wulandari and Patrisia, 2025).

Kasus-kasus yang berkaitan dengan perilaku agresif pada remaja kerap muncul dalam berbagai situasi atau bentuk perilaku dengan jumlah yang bukan lagi puluhan tetapi mencapai ribuan. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak jumlah kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai 5.130 kasus kekerasan fisik, 5.366 kasus kekerasan psikis (KEMENPPPA, 2025).



Di Jawa Timur perilaku agresif remaja menempati posisi tertinggi ke-2 setelah Jawa Barat, yaitu sebanyak 511 kasus fisik dan 415 kasus psikis. Pelaku dari kasus tersebut paling banyak dari kalangan teman atau pacar sebanyak 382 kasus (KEMENPPPA, 2025).

Menurut data, pelaku kekerasan pada remaja yang dihimpun oleh Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak, sebanyak 13,7 % berada di usia 13 – 17 tahun dan 17,2 % berada di usia 18 – 24 tahun (SIMFONI-PPA, 2025). Menurut berita yang dipublikasi oleh Radar Tuban pada tanggal 3 September 2024, perilaku agresif yang diperlihatkan oleh ketiga remaja di SMP Negeri 2 Plumpang terjadi karena adanya provokasi dari teman pelaku bahwa pelaku tersebut tidak berani berkelahi dengan korban yang pada akhirnya melibatkan satu orang remaja menjadi korban kekerasan fisik dari temannya sendiri.

Kecenderungan perilaku agresif pada remaja ini sendiri dapat dipicu oleh sejumlah faktor, seperti faktor biologis yang meliputi aspek genetik, neurobiologis, dan perubahan hormon. Selain itu, terdapat faktor psikologis, seperti kontrol diri, lemahnya kecerdasan emosional, ketidakmampuan meregulasi emosi secara efektif, serta rasa percaya diri yang rendah. Faktor lingkungan sosial juga berperan, mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, paparan media dan teknologi turut memengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja (Anggraini et al., 2023). Pada dasarnya, agresivitas merupakan bentuk serangan yang sengaja dilakukan individu dengan tujuan melukai, mencelakakan individu lain melalui cara fisik maupun verbal yang cenderung merugikan orang lain (Laili, 2022). Menurut KPAI dalam (Sa'adah and Ariana, 2022) bentuk perilaku agresif pada remaja dapat muncul dalam berbagai tindakan, seperti tawuran antarpelajar, perundungan (bullying), kejahatan seksual melalui media sosial, perundungan siber, kekerasan fisik, emosional, maupun penyimpangan seksual, hingga perbuatan kriminal. Remaja yang tidak mampu mengendalikan emosinya cenderung mengalami konflik batin dan bisa menjadi sebab mereka berperilaku negatif. Ketika menghadapi berbagai permasalahan, remaja cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Kondisi tersebut dapat membuat mereka terpengaruh oleh emosi negatif sehingga berisiko menampilkan perilaku agresif, seperti melanggar peraturan, sering membolos, dan perilaku menyimpang lainnya (Isroani et al., 2023). Hal tersebut terjadi karena remaja tidak bisa mengontrol diri supaya tidak melakukan tindakan yang berujung negatif. Perilaku agresif menimbulkan dampak jangka pendek dan panjang, baik untuk pelaku ataupun korban yaitu penurunan prestasi belajar, terganggunya hubungan sosial dengan orang lain, munculnya rasa cemas yang berlebihan, serta perasaan depresi (Rahmat et al., 2024).

Untuk mengurangi terjadinya perilaku agresif di kalangan remaja diperlukan peran semua pihak dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap remaja. Sehingga mereka dapat memiliki pemahaman bahwa dalam mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara baik-baik tidak selalu dengan mengandalkan otot, seperti melalui jalur diskusi, musyawarah, dan menumbuhkan sikap saling empati (Laili, 2022). Strategi untuk mengurangi perilaku agresif dapat dilakukan dengan melalui instrumen hukuman agar pelaku enggan untuk mengulangnya lagi, dan dapat melalui metode katarsis, pembelajaran melalui model perilaku nonagresif, serta pelatihan keterampilan sosial (Saleh, 2020). Kontrol diri memiliki peran yang penting karena dapat menentukan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan memperbaiki perilaku, terutama ketika menghadapi dorongan untuk melakukan perilaku agresif (Willy Suryanata, 2024).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian diartikan sebagai suatu rencana struktural yang digunakan sebagai acuan baku dalam pelaksanaan penelitian. Desain ini berfungsi untuk memberikan tahapan

yang sistematis sehingga peneliti dapat melakukan proses penelitian secara. Pendekatan yang diadopsi dalam penelitian ini adalah analitik cross-sectional, di mana pengumpulan data untuk variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) dilakukan secara bersamaan dalam satu momen waktu yang spesifik, tanpa adanya pengamatan lanjutan atau berulang (Sina, 2022).

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Plumpang pada bulan Maret–April 2026.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik atau dimensi dari suatu subjek maupun objek yang memiliki variasi nilai. Komponen ini sengaja dipilih oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut, dianalisis, serta menarik kesimpulan penelitian (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah kontrol diri dan variabel terikatnya perilaku agresif remaja.

Populasi

Populasi diartikan merupakan totalitas individu, objek, peristiwa, atau unit analisis dengan kesamaan karakteristik tertentu yang sama serta menjadi target dalam penarikan generalisasi berdasarkan hasdari temuan sebuah studi (Sagaf et al., 2025). Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini mencakup seluruh remaja kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Plumpang Tahun Ajaran 2025/2026 sebanyak 247 remaja.

Sampel

Dalam sebuah penelitian, sampel diambil sebagai perwakilan dari seluruh populasi untuk menggambarkan karakteristiknya secara akurat. Peneliti dapat mengumpulkan data yang representatif melalui metode ini sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kondisi populasi secara keseluruhan (Sagaf et al., 2025). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagian remaja kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Plumpang Tahun Ajaran 2025/2026. Dalam menghitung besarnya sampel pada dapat menggunakan rumus *Slovin*. Berdasarkan perhitungan hasil kalkulasi di atas, maka besar sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 153 Remaja kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Plumpang Tahun Ajaran 2025/2026.

Teknik Sampling

Teknik sampling disebut sebagai metode yang diaplikasikan untuk menetapkan sebagian anggota populasi sebagai subjek sampel. Teknik sampling yang diterapkan yaitu nonprobability sampling dengan metode quota sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih anggota populasi hingga jumlah sampel yang telah ditetapkan atau diinginkan oleh peneliti terpenuhi (Sudaryana & Agusiady, 2022).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data, mengukur fenomena spesifik, dan melakukan analisis yang relevan dengan permasalahan pada subjek atau sampel studi (Kurniawan, 2021). Alat ukur yang diimplementasikan dalam riset ini adalah kuesioner The Brief Self Control Scale (BSCS) dan The Breif Aggression Questionnaire (BAQ). Sebagai instrumen penelitian, kuesioner tersusun atas rangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari alat ukur atau indikator variabel riset. Metode pengumpulan data ini menawarkan efektivitas dan efisiensi yang tinggi karena subjek penelitian hanya perlu menentukan pilihan dari jawaban yang sudah tersedia (Sagaf et al.,

2025). Kuesioner kontrol diri berisi 13 pertanyaan tentang sulit menahan godaan, sulit menghentikan kebiasaan buruk, malas, mengatakan sesuatu yang tidak pantas, menolak hal-hal buruk, harapan untuk disiplin, pandangan dari orang tentang kedisiplinan mereka, bersantai tidak menyelesaikan pekerjaan, sulit berkonsentrasi, dapat bekerja secara efektif, melakukan sesuatu walaupun salah, bertindak tanpa alternatif lain. Hasil dari kuesioner kontrol diri akan dikategorikan menjadi 13-30 yaitu kontrol diri rendah ($\leq 46\%$), 31-47 yaitu kontrol diri sedang ($\geq 47\% - 72\%$), 48-65 yaitu kontrol diri tinggi ($\geq 73\% - 100\%$).

Kuesioner perilaku agresif remaja berisi 12 pertanyaan tentang mudah tersinggung, melakukan kekerasan untuk melindungi diri, mudah marah tanpa alasan, sulit mengendalikan emosi, mengatakan secara terbuka jika tidak setuju, mengatakan hal yang sebenarnya jika kesal, suka berdebat, iri dengan orang lain, merasa ditertawakan di belakang, curiga terhadap teman. Hasil dari kuesioner perilaku agresif remaja akan dikategorikan menjadi 12-27 yaitu perilaku agresif rendah ($\leq 45\%$), 28-43 yaitu perilaku agresif sedang ($\geq 46\% - 72\%$), 39-47 yaitu perilaku agresif tinggi ($\geq 73\% - 100\%$).

Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini adalah kuesioner. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian, responden yang setuju terlibat diminta memberikan persetujuan tertulis lewat informed consent. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner yang terdiri atas kuesioner kontrol diri dan perilaku agresif. Selama proses pengisian, responden diharapkan menjawab setiap butir pertanyaan secara jujur dan sesuai dengan kondisi nyata yang mereka alami serta memastikan seluruh pertanyaan pada kuesioner telah dijawab secara lengkap.

Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh kemudian diproses menggunakan bantuan program Microsoft Excel dan SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Tahapan pengolahan dilakukan melalui prosedur berikut :

1) *Editing*

Editing merupakan fase pengecekan kembali serta perbaikan terhadap seluruh data yang dihimpun dari responden. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan atau ketidaksesuaian yang terjadi pada saat pencatatan data di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan siap untuk dianalisis.

2) *Coding*

Coding merupakan tahapan pemberian simbol atau kode angka pada data yang sudah diklasifikasikan untuk memudahkan pengolahan dan analisis data.

3) *Scoring*

Scoring merupakan proses pengelompokan jawaban kuesioner berdasarkan item pertanyaan, kemudian dilakukan perhitungan sesuai dengan ketentuan yaitu jawaban – jawaban dalam kuisisioner dikelompokkan sesuai dengan item kemudian dihitung.

4) *Tabulating*

Tabulating merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian data secara sistematis agar memudahkan proses perhitungan, pengolahan, serta penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik.

Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai langkah pengolahan data melalui pengorganisasian dan pengelompokan ke dalam kategori, serta unit deskripsi tertentu agar tema spesifik dapat diidentifikasi dan hipotesis kerja dapat disusun berdasarkan data lapangan yang tersedia (Sudaryana & Agusiady, 2022). Dalam penelitian ini, menerapkan dua tahapan analisis data,

yakni analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Kontrol Diri pada Remaja di SMP Negeri 2 Plumpang Bulan April Tahun 2026

Kontrol Diri	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Rendah	2	1,3%
Sedang	92	60,1%
Tinggi	59	38,6%
Total	153	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 153 remaja, sebagian besar masuk pada kategori kontrol diri sedang sebanyak 92 orang (60,1%).

Tabel 2. Perilaku Agresif Remaja di SMP Negeri 2 Plumpang Bulan April Tahun 2026

Perilaku Agresif	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Rendah	21	13,7%
Sedang	121	79,1%
Tinggi	11	7,2%
Total	153	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 153 remaja, hampir seluruhnya masuk pada kategori perilaku agresif sedang sebanyak 121 orang (79,1%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Remaja di SMP Negeri 2 Plumpang

Kontrol Diri	Perilaku Agresif						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	0	0%	1	50%	1	50%	2	100%
Sedang	1	1,1%	81	88%	10	10,9%	92	100%
Tinggi	20	20%	39	66,1%	0	0%	59	100%
Total	21	21%	121	79,1%	11	11,8%	153	100%
Hasil uji statistic <i>spearman rho</i> nilai signifikasi <i>p-value</i> =<0,001 dengan <i>p-value</i> =<0,05 N=153								

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 153 remaja, hampir seluruhnya masuk kategori kontrol diri sedang dengan perilaku agresif sedang sebanyak 81 orang (88%). Hasil uji *spearman rho*, didapatkan hasil $p\text{-value}$ sebesar $< 0,001$ yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja di SMP Negeri 2 Plumpang. Angka koefisien korelasi dalam penelitian ini bernilai negatif, yaitu $-0,491$ sehingga tingkat hubungannya adalah cukup dengan arah hubungan negatif.

PEMBAHASAN

Kontrol Diri Remaja di SMP Negeri 2 Plumpang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar remaja (60,1%) di SMP Negeri 2 Plumpang memiliki kontrol diri sedang.

Kontrol diri didefinisikan sebagai kecakapan seorang individu dalam meredam keinginan, menata perilaku, serta menyelaraskan emosi maupun desakan internal. Kemampuan ini sangat krusial dalam memandu jalannya interaksi sosial, merespons dinamika lingkungan, serta mengolah pengalaman baik secara fisik maupun psikologis (Aiman et al., 2022). Menurut Ghufro dan Risnawita dalam (Khairunnisa et al., 2025) pembentukan kontrol diri dipicu oleh dua faktor, salah satunya faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari aspek psikologis dan biologis dalam diri, contohnya faktor usia. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan kognitif dan emosional individu akan semakin matang. Perkembangan tersebut dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami, mengendalikan, dan mengatur dirinya. Pada masa remaja diindikasikan oleh melonjaknya kecakapan dalam bernalar secara abstrak, merumuskan solusi atas suatu masalah, serta memprediksi dampak logis dari setiap keputusan yang diambil (Agnes, Windrawanto and Agustin, 2025). Serta dari faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, individu yang sejak kecil dibiasakan dengan disiplin dan aturan yang baik akan mengembangkan kapasitas kontrol diri yang lebih kuat saat berhadapan dengan beraneka ragam situasi dikemudian hari.

Menurut Tangney et al dalam (Fathin and Pohan, 2025) menyatakan bahwa salah satu aspek kontrol diri yaitu disiplin diri (self-discipline) yang artinya Kepatuhan terhadap norma sosial serta kesiapan menanggung risiko atas perilaku merupakan penanda utama dari tingginya disiplin diri seseorang. Hal ini didasari oleh adanya kecakapan internal dalam diri individu untuk mengorganisasi dan mengendalikan perilaku mereka sendiri secara konsisten. Dengan demikian, individu akan lebih mampu mengendalikan diri, menahan dorongan yang tidak sesuai, dan tetap fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Menurut Block and Block dalam (Setiawan, 2023) Appropriate Control yaitu keadaan dimana kontrol Individu dalam mengendalikan impuls secara tepat.

Appropriate Control membantu individu dalam mengelola dirinya agar mampu memberikan respons yang sesuai terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Kemampuan mengatur rangsangan secara baik membuat individu cenderung mampu menghindari dampak negatif dari perilakunya. Remaja dengan kontrol diri sedang telah menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengendalikan dan mengontrol diri dari munculnya perilaku agresif (Habibah and Marsinun, 2023). Menurut Logue dalam (Halek, 2023) seseorang dengan kontrol diri sedang memiliki beberapa dampak yaitu memiliki ketekunan dan mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan meskipun menghadapi berbagai hambatan, mampu menyesuaikan perilaku dengan regulasi serta norma sosial yang berjalan di dalam masyarakat, mampu mengendalikan emosi sehingga tidak mudah menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan, mempunyai sifat toleransi yang baik, namun belum sepenuhnya optimal dalam berbagai situasi tertentu namun belum sepenuhnya optimal dalam berbagai situasi tertentu. Sedangkan pada seseorang dengan tingkat kontrol diri rendah memiliki dampak yang signifikan pada aspek kehidupan mereka seperti bertindak impulsif yang menyebabkan individu cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Individu lebih mengutamakan kepuasan sesaat, sulit menunda keinginan, dan kurang mampu mengendalikan dorongan internal; agresivitas, individu yang memiliki kontrol diri rendah berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif karena individu kurang mampu mengendalikan emosi negatif seperti marah dan frustrasi, serta anti sosial yang dimana individu dengan kontrol diri rendah lebih rentan menunjukkan perilaku antisosial seperti melanggar

norma, kurang empati, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Mayangsari and Sugiharto, 2024).

Dalam penelitian ini, tingkat kontrol diri remaja sebagian besar dalam kategori sedang. Fenomena ini diperkuat oleh data lapangan yang menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mendominasi pilihan opsi sangat setuju untuk kuesioner pada butir pertanyaan 7 dan 9 yaitu “Saya berharap mempunyai kedisiplinan diri yang lebih baik lagi” dan “Bersantai dan kesenangan terkadang membuat saya tidak menyelesaikan pekerjaan” yang artinya kedisiplinan diri mereka sekarang masih perlu ditingkatkan menjadi lebih baik. Kedisiplinan diri remaja salah satunya didapat dari lingkungan keluarga, apabila orang tua telah menerapkan pola disiplin yang baik sejak masa kanak-kanak, maka kemampuan remaja dalam mengendalikan dirinya cenderung menjadi lebih baik. Beberapa remaja lebih memilih bersantai dan kesenangan sehingga para remaja terkadang tidak menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan tidak bisa mengontrol diri dengan baik.

Perilaku Agresif Remaja di SMP Negeri 2 Plumpang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar remaja (79,1%) di SMP Negeri 2 Plumpang memiliki perilaku agresif sedang.

Agresivitas dipahami sebagai sebuah tindakan yang sengaja diorientasikan untuk mencederai, menimbulkan kerugian, atau mengusik kenyamanan orang lain. Perilaku ini dapat disalurkan melalui aksi fisik, konfrontasi lisan (verbal), maupun isyarat-isyarat non-verbal (Fikri, 2024). Menurut Buss dan Perry dalam (Caninsti and Saradarsih, 2024) mengelompokkan agresivitas menjadi empat yaitu agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan (anger) dan permusuhan. Remaja dengan perilaku agresif dalam rentang sedang masih menunjukkan bentuk agresif verbal, seperti mengumpat, memaki, bergosip, serta berbagai perilaku agresif lainnya (Habibah and Marsinun, 2023). Menurut Yuni dalam (Rahmat et al., 2024) perilaku agresif dapat berdampak pada menurunnya prestasi belajar, tidak baiknya hubungan sosial, rasa cemas berlebihan serta perasaan depresi. Pada aspek perkembangan remaja sering mengalami ketidakstabilan emosi yang dipengaruhi oleh perubahan hormonal (Agnes, Windrawanto and Agustin, 2025). Dalam aspek psikososial, salah satu faktor yang berperan adalah hubungan dengan kelompok teman sebaya, yang sering kali dapat memicu adanya tekanan bagi remaja melakukan konformitas karena untuk pemenuhan kebutuhan pertemanan dan status di kelompok yang akhirnya menyebabkan perilaku yang berisiko (Pandiangan et al., 2024). Dalam tugas perkembangan remaja, individu diharapkan mampu meninggalkan bentuk-bentuk mekanisme adaptasi yang masih bersifat kekanak-kanakan (Ikhrum et al., 2023).

Dalam penelitian ini, tingkat perilaku agresif remaja sebagian besar dalam kategori sedang menunjukkan bahwa remaja masih berada dalam fase perkembangan emosi yang belum stabil. Pada jenis kelamin laki-laki banyak terjadi perilaku agresif verbal (sulit mengendalikan emosi, mudah marah tanpa alasan yang jelas) pada kuesioner point 6 “Saya kesulitan mengendalikan emosi saya”. Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja lebih sering mengekspresikan kemarahan melalui kata-kata atau sikap, sedangkan pada perempuan lebih mengarah ke permusuhan (iri terhadap orang lain, selalu curiga pada orang lain) pada kuesioner point 10 “Orang lain selalu tampak mendapatkan keberuntungan” dan point 12 “Saat orang bersikap sangat baik, saya jadi penasaran apa yang mereka inginkan”. Kondisi ini menggambarkan adanya perasaan iri, kecurigaan dan prasangka terhadap orang lain.

Analisis Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Remaja di SMP Negeri 2 Plumpang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value sebesar $<0,001$ kurang dari taraf signifikansi (0,05) sehingga didapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara kontrol

diri dengan perilaku agresif remaja di SMP Negeri 2 Plumpang. Arah hubungan negatif yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi mencerminkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan asimetris. Artinya, semakin optimal kontrol diri yang dimiliki seorang remaja, maka akan semakin rendah kecenderungannya untuk memunculkan perilaku agresif, dan sebaliknya.

Menurut penelitian Fauzia (2025) berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif, remaja dengan kapasitas kontrol diri yang baik umumnya akan sanggup mengendalikan emosi serta perilakunya sehingga dapat menghindari tindakan agresif. Pada masa remaja, terdapat tiga elemen utama yang memengaruhi aspek perkembangan psikososial remaja menurut Erikson dalam (Pandiangan et al., 2024) yaitu interaksi dengan kelompok teman sebaya yang dapat memicu tekanan konformitas, adanya pergeseran dan penyesuaian dinamika hubungan dalam internal keluarga, serta kondisi kematangan emosional yang masih fluktuatif namun semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Teman sebaya bukan hanya sekedar rekan sebaya dalam usia, tetapi juga mitra sosial strategis yang mengintervensi pembentukan identitas diri, kematangan sosial, hingga proses pengambilan keputusan remaja. Namun, asimilasi dengan teman sebaya tidak selalu membawa stimulasi positif. Pada situasi tertentu, tekanan soliditas kelompok justru berisiko menjerumuskan remaja ke dalam berbagai tindakan atau perilaku yang membahayakan (Salsabila et al., 2024). Perilaku teman sebaya yang mengarah pada tindakan berisiko, seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, dan berperilaku agresif, sering kali ditiru oleh remaja sebagai akibat dari tekanan kelompok maupun sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan akan penerimaan dan status dalam lingkungan pertemanan. (Ramadhan et al., 2025). Saat kontrol diri remaja melemah, intensitas perilaku agresif yang muncul akan cenderung mengalami peningkatan. Agar dapat menyesuaikan diri dengan beragam situasi, individu memerlukan kontrol diri yang diwujudkan melalui kecakapan dalam menata respons emosional, mengendalikan impulsitas, serta mengarahkan perilaku mereka (Fikri, 2024). Remaja dengan kontrol diri sedang telah menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengendalikan dan mengontrol diri dari munculnya perilaku agresif (Habibah and Marsinun, 2023).

Kontrol diri yang rendah berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif karena individu kurang mampu mengendalikan emosi negatif seperti marah dan frustrasi, remaja lebih rentan menunjukkan perilaku antisosial seperti melanggar norma, kurang empati, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Mayangsari & Sugiharto, 2024). Menurut (Setiawan, 2023) lemahnya kontrol diri remaja berkorelasi dengan kesulitan mengelola inklinasi impulsif yang memicu munculnya tindakan reaktif tanpa mempertimbangkan konsekuensi secara matang, sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku negatif, termasuk perilaku agresif. Perilaku agresif didefinisikan sebagai wujud serangan kepada orang lain, baik yang dilakukan secara terencana maupun spontan. Manifestasi dari serangan ini umumnya disalurkan lewat tindakan fisik serta ucapan lisan (Sulasmi, 2023). Remaja dengan tingkat perilaku agresif sedang masih menunjukkan bentuk agresi verbal, seperti mengumpat, memaki, bergosip, serta perilaku agresif lainnya (Habibah and Marsinun, 2023). Menurut (Anggraini et al., 2023) kontrol diri menjadi salah satu aspek psikologis penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku agresif. Menurut Hurlock dalam (Kosasih et al., 2023) masa remaja merupakan periode transisi yang dapat dipandang sebagai tahap pembelajaran, di mana status individu belum sepenuhnya jelas antara masa anak-anak dan dewasa. Hal ini memberi ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi gaya hidup sekaligus menentukan nilai, perilaku, dan karakteristik pribadinya. Setiap remaja memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya melalui mekanisme kontrol diri. Apabila remaja mampu menerapkan kontrol diri dengan baik, maka mereka akan lebih mampu memahami serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang menyimpang. Dalam hal ini, kontrol diri

menjadi faktor yang dapat menentukan apakah individu akan meniru atau menahan perilaku agresif yang diamati (Meydiningrum and Eko Darminto, 2021).

Menurut Arif dalam (Rahma and Puspita, 2020) tingginya kontrol diri membuat remaja lebih selektif memikirkan konsekuensi perbuatannya serta mampu menghindari perilaku agresif, mampu memberikan perfomasi yang baik dalam bekerja dan akademis, dapat mengendalikan dorongan implusif dalam bertindak, serta dapat berinteraksi dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Perilaku agresi terjadi ketika individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, ketika terdapat stimulus yang memicu rasa marah, perilaku agresi cenderung mudah terjadi. Kontrol diri merupakan kapasitas individu dalam meregulasi dan memodifikasi tindakan tertentu, termasuk pikiran, emosi, dan tindakan dengan kesadaran, terutama dalam mengendalikan dorongan dan melawan stimulus tertentu. Maka dari itu, kontrol diri yang optimal sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas (Natingkaseh, Utami and Ramadhani, 2022). Remaja berkendali diri baik cenderung mampu menekan stimulasi atau potensi terjadinya agresivitas serta menggunakan strategi komunikasi yang lebih konstruktif. Sebaliknya, rendahnya kontrol diri sering kali dikaitkan dengan tingginya tingkat perilaku agresif (Nugroho and Afriyenti, 2025).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa adanya hubungan antara kontrol diri sedang dengan perilaku agresif sedang menggambarkan bahwa semakin baik kontrol diri, maka kecenderungan perilaku agresif akan semakin menurun. Remaja dengan kontrol diri sedang mampu mengelola emosi, berfikir sebelum bertindak, serta mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, tetapi belum optimal dalam situasi tertentu. Remaja masih berada dalam tahap perkembangan emosi, sehingga mudah terpengaruh oleh situasi tertentu seperti konflik persaingan antar teman, rasa tidak mau kalah terhadap teman yang lain, serta kondisi lingkungan keluarga sehingga berpotensi menimbulkan perilaku agresif. Remaja dengan tingkat kontrol diri rendah akan lebih mudah bertindak implusif dan melampiaskan emosi secara negatif, seperti melalui agresif verbal dan perilaku permusuhan. Jika remaja tidak memiliki kontrol diri yang kuat, maka dorongan perilaku agresif akan lebih mudah diekspresikan. Perilaku agresif sedang menunjukkan perilaku remaja yang tidak sepenuhnya negatif secara ekstrem. Perilaku agresif dapat berakibat pada prestasi belajar, hubungan sosial, perasaan depresi yang akhirnya akan merugikan diri sendiri. Kontrol diri berperan dalam membantu remaja mengendalikan diri dari berbagai perilaku negatif. Semakin tinggi kemampuan kontrol diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan munculnya perilaku agresif. Sebaliknya, rendahnya kontrol diri dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku agresif karena merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku tersebut.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar remaja di SMP Negeri 2 Plumpang memiliki kontrol diri sedang.
2. Hampir seluruh remaja di SMP Negeri 2 Plumpang memiliki perilaku agresif sedang.
3. Ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja di SMP Negeri 2 Plumpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021) Pengantar Metodologi Penelitian. 1st edn. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agnes, Windrawanto, Y. and Agustin, A.K.M. (2025) 'ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN REMAJA YANG DIPENGARUHI OLEH KELEKATAN ANTARA ORANG TUA DAN REMAJA', 10.

- Aiman, U. et al. (2022) 'Pengaruh Kontrol Diri Rendah terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Remaja 1,2', 3(2), pp. 93–99.
- Anggraini, W. et al. (2023) 'Kontrol Diri pada Remaja Pengguna Tik Tok', 1(2), pp. 96–103.
- Caninsti, R. and Saradarsih, T. (2024) 'Peran Kontrol Diri terhadap Agresivitas Anak Jalanan Usia 10-12 Tahun The Role of Self-Control on Aggressiveness of Street Children Aged 10-12 Years', 12(1), pp. 19–30.
- Farida, A. (2023) *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. 1st edn. Edited by I. Fibrianti. Bandung: NUANSA CENDEKIA.
- Fathin, A.T. and Pohan, H.D. (2025) 'HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU PHUBBING DEWASA AWAL', *Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 15(1).
- Fauzia, E. (2025) 'Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa yang Mempunyai Fenomena Praktek Buli di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima', 6, pp. 105–113.
- Febriani, W. et al. (2025) 'Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresi Verbal Siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi', 11, pp. 37–44.
- Fikri (2024) *Psikologi Sosial*. 1st edn. Yogyakarta: PT. Penamuda Media.
- Habibah, N.N. and Marsinun, R. (2023) 'HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU AGRESI VERBAL SISWA KELAS VII SMPN 174 JAKARTA', 4(4), pp. 2421–2429.
- Halek, E.F. (2023) 'Persepsi Siswa tentang Self Control Sebagai Upaya Mengantisipasi Dampak Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di SMP Negeri Fatumfaun', 3, pp. 6035–6043.
- Husada, S. et al. (2020) 'Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Self-Control with Aggressive Behavior of Trimurjo 1 High School Students Central Lampung Regency', 11(1), pp. 122–128. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.234>.
- Ikhran, D. et al. (2023) 'Menavigasi Perkembangan Masa Remaja Awal', 6, pp. 7629–7639.
- Isroani, F. et al. (2023) *Psikologi Perkembangan*. Edited by A. Rahmawati. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0fTLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA155&dq=masa+remaja+psikologi&ots=I6kJ7cqHA&sig=6RHF22uM0k2hflCxlYXfTcuZ7Ng&redir_esc=y#v=onepage&q=masa+remaja+psikologi&f=false.
- Jamilah (2021) 'Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa'.
- Khairunnisa, M.S. et al. (2025) 'Jurnal mudabbir', 5.
- Kosasih, S.F. et al. (2023) 'IMPLEMENTASI LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU EMPATI REMAJA', 9(1), pp. 74–85.
- Kurniawan, H. (2021) *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. 1st edn. Edited by R. Gunandi. PENERBIT DEEPUBLISH. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-bM-EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=instrumen+penelitian&ots=QvRkYDHrUC&sig=rTnmh9yhswcVBzavLE6zaIFx_zA&redir_esc=y#v=onepage&q=instrumen+penelitian&f=false.
- Laili, A. (2022) *Teori Dasar Memahami Perilaku*. Edited by S. Zuhdi. Guepedia.
- Lestarina, N.N.W. (2021) 'Hubungan Antara Stres Dengan Dismenorea Primer Pada Mahasiswi', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3), pp. 2–7.
- Malau, R.A. and Muhammad, A.H. (2022) 'Kontrol Diri dan Perilaku Cyberloafing pada Karyawan Generasi Z', *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(2), pp. 94–110.
- Maulani, M.A., Hasanah, M. and Amelasasih, P. (2023) 'Gambaran kontrol diri remaja yang melakukan', 04(02), pp. 66–76.

- Mayangsari, A.M. and Sugiharto, D.Y.P. (2024) 'Self-Control in Adolescent : A Systematic Literature Review', 7(2), pp. 230–245.
- Meydiningrum and Eko Darminto (2021) 'Perilaku Agresif Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol Diri'.
- Natingkaseh, G.N., Utami, A.B. and Ramadhani, H.S. (2022) 'Kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja perempuan : Menguji peranan kontrol diri Pendahuluan', 2(2), pp. 123–130.
- Nugroho, R.A. and Afriyenti, L.U. (2025) 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresi Verbal Pada Remaja Di Kota Bekasi', *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 01(04), pp. 256–260.
- Nur, S., Chandra, Y. and Solina, W. (2024) 'PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU AGRESIF', 6(1), pp. 30–36. Available at: <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>.
- Nurjanah, A. and Suharso (2023) 'Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang', 7(1). Available at: <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.22461>.
- Pandiangan, F.N. et al. (2024) 'Analisis Tahap Perkembangan Sosial - Emosional Remaja Putri di Asrama Santa Teresia : Kajian'.
- Rahma, K.I.M.H. and Puspita, M.T. (2020) 'Hubungan Self Control dengan Agresifitas pada Remaja', (January 2015).
- Rahmat, C.P. et al. (2024) 'Perilaku agresif pada remaja : dampak dan pencegahannya', 7(3), pp. 21–26. Available at: <https://doi.org/10.26539/teraputik.732700>.
- Ramadhan, G. et al. (2025) 'Dinamika Psikososial Dalam Perkembangan Remaja: Studi Kasus Pada Pengaruh Teman Sebaya', *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 1–8.
- Retna, T., Wahyurianto, Y. and Jannah, R. (2025) *Buku Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Program Diploma Tiga Kampus Tuban*. Edited by A. Ega. Tuban.
- Rozzaqyah, F., Putri, A.A. and Syahiroh, M.R. (2023) 'Analisis Kecenderungan Agresivitas Ditinjau dari Kontrol Diri Siswa', *Psikodidaktika*, 3297, pp. 441–450.
- Sa'adah, N.L. and Ariana, A.D. (2022) 'Hubungan antara Menonton Film Kekerasan dengan Agresivitas pada Remaja Awal', *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), pp. 31–36. Available at: <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31954>.
- Sagaf et al. (2025) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. 1st edn. Edited by M. Mirsal. Medan: PT Media Penerbit Indonesia. Available at: [https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4937/1/\(+ISBN\) K 241 - Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Campuran Teori dan Praktik.pdf](https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4937/1/(+ISBN) K 241 - Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Campuran Teori dan Praktik.pdf).
- Saidar, F., Firdaus, F. and Irdianti (2024) 'Kenakalan Remaja Index Offenses di Kota Makassar'.
- Saleh, A. (2020) *Psikologi Sosial*. Sulawesi S. Parepare: IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS. Available at: <https://respiratory.iainpare.ac.id/id/eprint/3242/1/PSIKOLOGI SOSIAL.pdf>.
- Salsabila, R.D. et al. (2024) 'Pengaruh Teman Sebaya Dalam Proses Perkembangan Keremajaan', 8762, pp. 147–155.
- Satya Eka Putri, S., Fitria, L. and Radyuli, P. (2022) 'Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMK Negeri 1 Sumatera Barat', *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia 'Yptk' Padang*, 9, pp. 19–24. Available at: <https://doi.org/10.35134/jpti.v9i1.91>.
- Setiawan, E.A. (2023) 'Kontrol Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa', *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1).
- Simanjuntak, Y.C. and Brahmana, K.M. (2025) 'AGRESIF PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN Program Studi Psikologi , Fakultas Psikologi , Universitas HKBP Nommensen , Medan , Indonesia', 5(1), pp. 1521–1533.

- SIMFONI-PPA (2025) 'Data Kekerasan Remaja di Indonesia', SIMFONI-PPA.
- Sina (2022) 'Metodologi Penelitian', Widina Bhakti Persada Bandung [Preprint].
- Sulasm, E. (2023) 'Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMPN 3 Jatijagung', 5(1), pp. 56–64.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F. and Boone, A.L. (2004) 'High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success'.
- Topayung, M., Wulandari, A. and Patrisia, P. (2025) 'Analisis Perilaku Agresif pada Siswa Remaja Sekolah Menengah Pertama', *Contemporary Education Review*, 1(3), pp. 1–11.
- Webster, G.D. et al. (2015) 'The Brief Aggression Questionnaire: Structure, Validity, Reliability, and Generalizability', 0(0), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1044093>.
- Willy Suryanata, S. (2024) 'PENGARUH KONTROL DIRI (Self Control) TERHADAP TINGKAT PERILAKU AGRESIF REMAJA', (January). Available at: <https://www.researchgate.net/publication/377725285>.
- Wulandari, N.Y., Saudi, A.N.A. and Aditya, A.M. (2025) 'Analisis Perilaku Agresif pada Remaja dari Keluarga Broken Home di Kota Makassar', 5(2), pp. 514–519. Available at: <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7084>.
- Zelya, A.P. et al. (2025) 'Perilaku Agresif Pada Siswa: Literature Review', *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Page 503, 6, pp. 503–512.
- Zulfiana, S.R. (2026) 'Gambaran kontrol diri pada remaja pelaku tawuran senjata tajam'. Available at: <https://repository.unimma.ac.id/id/eprint/6745>.